

SYEIKH MUHAMMAD NAFIS AL-BANJÄRIY
(Kajian Sejarah Sosial-Intelektual Islam)

Oleh : Hadariansyah AB

ABSTRAK

Selama ini Syeikh Muhammad Nafis al-Banjäriy lebih banyak disoroti dan dikaji dengan pendekatan ilmu Tasawuf, sehingga sorotan dan kajian selalu terfokus pada aspek ajaran tasawufnya. Sedang kajian dengan pendekatan lain tampaknya belum pernah dilakukan. Berbeda dengan kajian yang sudah ada, di sini penulis mencoba mengkaji tokoh tersebut dari segi kajian sejarah sosial-intelektual Islam dengan menekankan kajian pada biografi dan pemikirannya. Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa Syeikh Muhammad Nafis al-Banjäriy adalah 'ulämä Banjar yang telah ikut memainkan peranan penting dalam transmisi ilmu keislaman dari Timur Tengah ke daerah Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Bukti sejarah yang menguatkannya adalah karya tulisnya berupa kitab berjudul *al-Durr al-Nafis* yang ia tulis di Mekkah dengan bahasa Melayu, dan kitab ini ditemukan beredar di daerah ini. Dalam hal peranan penting yang dimainkannya tersebut tampaknya ia bisa ditempatkan pada urutan kedua sesudah Syeikh Muhammad Arsyäd al-Banjäriy. Warisan intelektual terpenting yang ditinggalkan tokoh ini antara lain adalah pemikirannya tentang pentingnya Tauhid dalam Tasawuf dan tentang perpaduan tasawuf dengan syari'at.

Kata-kata Kunci: Muhammad Nafis, 'ulämä, tauhid, tasawuf, dan syari'at

A. Pendahuluan

Nama Syeikh Muhammad Nafis al-Banjäriy memang sudah cukup dikenal, terutama di kawasan Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Ia dikenal sebagai 'ulämä Banjar penulis kitab *al-Durr al-Nafis*, sebuah kitab dengan tulisan Arab berbahasa Melayu-Indonesia yang sebagian besar isinya berupa ajaran Tasawuf. Sementara itu, sorotan dan kajian terhadap tokoh ini lebih banyak diarahkan pada ajaran Tasawuf yang terkandung dalam kitab tersebut. Sedang kajian dari segi sejarah sosial-intelektual tampaknya belum ada, sehingga bagaimana peranan yang dimainkan tokoh ini dalam perkembangan ilmu keislaman di kawasan Kalimantan, terutama Kalimantan Selatan dan sekitarnya, serta bagaimana pemikiran-pemikiran sebagai warisan intelektual yang ditinggalkannya belum banyak terungkap.

Beberapa tulisan tentang Syeikh Muhammad Nafis al-Banjäriy, baik dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi maupun dalam bentuk tulisan lainnya, memang telah ada. Akan tetapi hampir semuanya mengarahkan kajian pada ajaran tasawufnya. Tulisan dalam bentuk skripsi, misalnya ditulis oleh H.M. Laily Mansur dengan judul *Kitab al-Durr al-Nafis: Tinjauan atas suatu Ajaran Tasawuf*. Skripsi ini kemudian diterbitkan oleh Toko Buku Hasanu dengan

*Hadariansyah AB adalah Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Menyelesaikan pendidikan S1 pada fak. Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (1984), S2 pada Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1993), dan S3 pada Pascasarjana Program Doktor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2001). Kini menjabat sebagai Kepala Pusat Pelayanan Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin.